

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 9 Kuningan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kenakalan siswa yang terjadi di MTs Negeri 9 Kuningan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran ringan merupakan bentuk kenakalan yang tidak terlalu membahayakan namun tetap mengganggu ketertiban dan proses pembelajaran, seperti berisik di kelas, tidak mengerjakan tugas, mengejek teman, berkata kasar, serta keluar masuk kelas tanpa izin. Penanganan kenakalan ringan yang dilakukan secara kolaboratif antara guru PAI, guru BP, dan guru-guru lainnya, dengan pendekatan edukatif dan pembinaan, seperti teguran dan nasihat langsung. Pelanggaran sedang adalah kenakalan yang sudah mulai berdampak negatif, seperti bolos, datang terlambat, menggunakan seragam tidak sesuai ketentuan, hingga berbohong kepada guru tentang tugas atau kehadiran. Penanganan kenakalan sedang dilakukan secara tegas namun edukatif, seperti hukuman ringan (lari, dijemur, membersihkan lingkungan), disertai nasihat, guna membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran siswa agar tidak mengulangi kesalahan. Sementara itu, pelanggaran berat adalah kenakalan yang berdampak serius, bahkan sampai melanggar hukum, seperti merokok di lingkungan sekolah, bullying, dan terlibat tawuran, yang dalam beberapa kasus sampai harus ditangani oleh pihak kepolisian dan berujung pada dikeluarkannya siswa dari sekolah. Kenakalan ini ditangani secara serius dan terstruktur melalui kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, guru BP, dan pihak kepolisian. Sanksi diberikan bertahap, mulai dari pembinaan hingga pengeluaran dari sekolah jika pelanggaran terus berulang. Penanganan ini bertujuan menjaga keamanan, ketertiban, dan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan bermoral.
2. Kenakalan siswa yang terjadi di MTs Negeri 9 Kuningan disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan keluarga, pengaruh teman, dan kondisi dalam

diri siswa sendiri. Kurangnya perhatian orang tua yang merantau menyebabkan lemahnya pengawasan dan pembinaan di rumah. Pengaruh teman sebaya juga mendorong siswa terlibat dalam kenakalan, terutama melalui ajakan dari teman sekelas atau kakak tingkat. Selain itu, kenakalan juga berasal dari dalam diri siswa yang kurang disiplin, malas, dan tidak mampu mengendalikan diri, salah satunya karena kecanduan gadget. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam membina serta mengawasi perilaku siswa secara lebih *intens*.

3. Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Guru PAI berperan aktif dengan memberikan teguran mendidik, nasehat dan peringatan yang disesuaikan dengan karakter siswa, serta melaksanakan kegiatan pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus, tahfidz. Selain itu, guru PAI menjalin komunikasi efektif dengan sesama guru, orang tua siswa, dan bekerja sama dengan seluruh warga sekolah seperti penjaga dan pedagang kantin dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak dan disiplin siswa. Seluruh upaya tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI sangat berkontribusi dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa, serta membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlakul karimah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil peneliti mengenai kompetensi sosial guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Negeri 9 Kuningan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru PAI

Diharapkan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sosial, terutama dalam membangun komunikasi yang lebih intensif dan efektif dengan siswa. Pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial dan grup WhatsApp agar tetap terus diarahkan dan dikembangkan pada konten yang edukatif dan mendukung pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan.

## 2. Bagi Pihak Sekolah

Pengawasan terhadap perilaku siswa, terutama dalam kategori pelanggaran sedang dan berat, harus dilakukan secara lebih preventif melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan guru PAI. Sekolah juga sebaiknya memperluas keterlibatan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

## 3. Bagi Orang Tua atau Wali Siswa

Perlu meningkatkan kepedulian dan keterlibatan aktif dalam mendidik serta mengawasi siswa, baik secara langsung maupun melalui komunikasi intensif dengan pihak sekolah. Bagi orang tua yang merantau, disarankan untuk tetap menjalin komunikasi rutin dengan anak dan wali kelas guna memastikan perkembangan perilaku siswa terpantau dengan baik.

## 4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya disiplin, etika, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menghindari pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan dan penggunaan gadget secara berlebihan menjadi langkah awal yang penting untuk membentuk karakter yang lebih baik.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam upaya konkret guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter siswa melalui pendekatan lain, seperti bimbingan konseling Islami atau metode pembelajaran berbasis proyek keagamaan. Penggunaan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (mixed methods) juga diharapkan dapat memperkuat validitas hasil dan memperluas cakupan penelitian di masa mendatang. Selain itu, peneliti menemukan adanya kegiatan tabungan akhirat (TABAH) yang belum menjadi fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan TABAH dijadikan sebagai topik penelitian tersendiri dalam studi-studi berikutnya, mengingat potensi kontribusinya dalam pembentukan karakter religius siswa.